



ternyata dia shalat lima rakaat, maka sujudnya telah menggenapkan shalatnya. Lalu jika ternyata shalatnya memang empat rakaat, maka sujudnya itu adalah sebagai penghinaan bagi setan.” (HR. Muslim, no. 571)

Juga terdapat dalam hadits ‘Abdurahman bin ‘Auf, ia mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا سَهَا أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلَمْ يَدْرِ وَاحِدَةً صَلَّى أَوْ ثِنْتَيْنِ فَلْيَبْنِ عَلَى وَاحِدَةٍ فَإِنْ لَمْ يَدْرِ ثِنْتَيْنِ صَلَّى أَوْ ثَلَاثًا فَلْيَبْنِ عَلَى ثِنْتَيْنِ فَإِنْ لَمْ يَدْرِ ثَلَاثًا صَلَّى أَوْ أَرْبَعًا فَلْيَبْنِ عَلَى ثَلَاثٍ وَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلَّمَ

“Jika salah seorang dari kalian merasa ragu dalam shalatnya hingga tidak tahu satu rakaat atau dua rakaat yang telah ia kerjakan, maka hendaknya ia hitung satu rakaat. Jika tidak tahu dua atau tiga rakaat yang telah ia kerjakan, maka hendaklah ia hitung dua rakaat. Dan jika tidak tahu tiga atau empat rakaat yang telah ia kerjakan, maka hendaklah ia hitung tiga rakaat. Setelah itu sujud dua kali sebelum salam.” (HR. Tirmidzi no. 398 dan Ibnu Majah no. 1209. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini

shahih sebagaimana dalam As Silsilah Ash Shahihah no. 1356)

**Yang perlu diperhatikan:** Seseorang tidak perlu memperhatikan keraguan dalam ibadah pada tiga keadaan:

1. Jika hanya sekedar was-was yang tidak ada hakikatnya.
2. Jika seseorang melakukan suatu ibadah selalu dilingkupi keraguan, maka pada saat ini keragu-raguannya tidak perlu ia perhatikan.
3. Jika keraguan-raguannya setelah selesai ibadah, maka tidak perlu diperhatikan selama itu bukan sesuatu yang yakin.

*Wallahu waliyyut taufiq.*

#### Referensi:

1. *Ghayah Al-Muqtashidin Syarh Manhaj As-Salikin*. Cetakan pertama, Tahun 1434 H. Abu ‘Abdirrahman Ahmad bin ‘Abdurrahman Az-Zauman. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
2. *Syarh Manhaj As-Salikin*. Cetakan kedua, Tahun 1435 H. Dr. Sulaiman bin ‘Abdillah Al-Qushair. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj.

\* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

## Riyadhus Sholihin karya Imam Nawawi, Kitab Ad-Da’awaaat (16. Kitab Kumpulan Doa)

بَابُ فِي مَسَائِلِ مِنَ الدُّعَاءِ

### Bab 252. Tentang Berbagai Masalah Doa

# Waktu Berdoa yang Paling Didengar

## Hadits #1500

وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ : قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ ؟ قَالَ : (( جَوْفَ اللَّيْلِ الْآخِرِ ، وَدُبُرَ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوباتِ )) . رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ ، وَقَالَ : (( حَدِيثٌ حَسَنٌ )) .

Dari Abu Umamah radhiyallahu ‘anhu, berkata, “Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, ‘Doa apa yang paling didengarkan?’ Beliau bersabda, ‘Doa pada pertengahan malam terakhir dan pada setiap selesai shalat wajib.’” (HR. Tirmidzi, ia katakan hadits ini hasan) [HR. Tirmidzi, no. 3499, Syaikh Salim bin ‘Ted Al-Hilaly dalam hadits Riyadh Ash-Shalihin no. 1500 mengatakan bahwa hadits ini hasan dengan berbagai penguatnya atau syawahidnya].

## Faedah hadits

**Pertama:** Hadits ini menunjukkan keutamaan doa pada malam secara umum. Ditambah lagi ada hadits yang mendukung hal ini seperti disebutkan dalam Riyadh Ash-Shalihin no. 1178.

Jabir radhiyallahu 'anhu berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً، لَا يُؤَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ  
يَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ،  
إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ، وَذَلِكَ كُلُّ لَيْلَةٍ

"*Sesungguhnya pada malam hari itu ada satu waktu yang tidaklah seorang muslim tepat pada waktu itu meminta kepada Allah kebaikan perkara dunia dan akhirat, melainkan Allah pasti memberikannya kepadanya. Dan waktu itu ada pada setiap malam.*" (HR. Muslim, no. 757)

**Kedua:** Waktu malam itu begitu tenang untuk berdoa karena orang-orang sedang tidur.

**Ketiga:** Allah juga memuji orang-orang yang beristighfar pada waktu sahur. Disebutkan dalam ayat,

كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ وَبِالْأَشْحَارِ  
هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

"*Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar.*" (QS. Adz-Dzariyat: 17-18)

**Keempat:** Berdoa pada separuh malam terakhir lebih afdal dan lebih diharapkan terkabul berdasarkan hadits yang dibahas kali ini. Abu Bakar Ath-Thurthusyri dalam *Ad-Du'a Al-Ma'tsur wa Aadabuhu* (hlm. 65) mengatakan, "**Tidak termasuk orang yang fakih (berilmu), siapa saja yang**

**memiliki hajat kepada Allah, lantas ia asyik tidur pada waktu sahur (enggan berdoa saat itu).**" (Dinukil dari *Bahjah An-Nazhirin*, 2:302, 534)

**Kelima:** Berdoa bakda shalat masih dianjurkan (diusahakan setelah dzikir bakda shalat wajib), **walau dengan mengangkat tangan.** Dalilnya adalah hadits ini, di samping pengamalan ayat,

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

"*Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain*" (QS. Alam Nasyrah: 7). Maksud ayat ini kata Ibnu 'Abbas adalah **jika engkau telah selesai shalat, maka sungguh-sungguhlah dalam berdo'a.** Hal ini dikatakan pula oleh Adh Dhohak dan Maqotil. Lihat Zaadul Masiir karya Ibnul Jauzi dan Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim karya Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat di atas.

# Fikih Manhajus  
Salikin karya Syaikh  
'Abdurrahman bin Nashir  
As-Sa'di  
Kitab Shalat

## Sebab Sujud Sahwi karena Ragu-Ragu

hal  
2

hal  
3

\* Peringatan: Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di rahimahullah berkata dalam kitabnya *Manhajus Salikin*, Bab "Sujud Sahwi, Sujud Tilawah, dan Sujud Syukur"

Sujud sahwu itu disyariatkan apabila:

1. Seseorang menambah dalam shalatnya rukuk, sujud, berdiri, atau duduk dalam keadaan lupa.
2. Kekurangan sesuatu dari yang disebutkan tadi, maka ia melakukannya kembali lalu melakukan sujud sahwu.
3. Meninggalkan salah satu wajib shalat dalam keadaan lupa.
4. Ragu-ragu adanya penambahan atau pengurangan.

### Sujud sahwu karena keragu-raguan

Ragu-ragu (*syakk*) yang dimaksudkan di sini adalah bimbang ada atau tidak adanya sesuatu dan kondisinya sama, atau ada yang bisa dikuatkan. Ini pengertian fuqaha. Sedangkan ragu-ragu (*syakk*) menurut ulama ushul adalah ada atau tidak adanya dinilai sama. Sedangkan kalau bisa dikuatkan disebut sangkaan kuat (*zhann*), sedangkan yang lemah disebut marjuh.

**Jika keragu-raguan itu terlalu sering pada orang yang sedang shalat, maka tidak usah dipedulikan.** Jika tidak demikian, maka ada dua keadaan:

**Keadaan pertama:** Jika ia ragu-ragu – semisal ragu telah shalat tiga atau empat raka'at-, kemudian ia mengingat dan bisa

menguatkan di antara keragu-raguan tadi, maka ia pilih yang ia anggap yakin. Kemudian ia nantinya akan melakukan sujud sahwu sesudah salam.

Hal ini berdasarkan hadits, dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Jika salah seorang di antara kalian itu ragu-ragu dalam shalatnya, lantas bisa memutuskan manakah yang benar, maka hendaklah ia sempurnakan shalatnya, kemudian ia salam lalu melakukan dua kali sujud bakda salam.*" (HR. Bukhari, no. 401 dan Muslim, no. 572)

**Keadaan kedua:** Jika ia ragu-ragu –semisal ragu telah shalat tiga atau empat raka'at-, dan saat itu ia tidak bisa menguatkan di antara keragu-raguan tadi, maka ia pilih yang ia yakin (yaitu yang paling sedikit). Kemudian ia nantinya akan melakukan sujud sahwu sebelum salam.

Mengenai permasalahan ini sudah dibahas pada hadits Abu Sa'id Al-Khudri.

إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَأَمْ يَدْرِ كَمْ صَلَّى  
ثَلَاثًا أَمْ أَرْبَعًا فَلْيَطْرَحِ الشَّكَّ وَلْيُبْنِ عَلَى مَا  
اسْتَيْقَنَ ثُمَّ يَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ فَإِنْ  
كَانَ صَلَّى خَمْسًا شَفَعْنَ لَهُ صَلَاتَهُ وَإِنْ كَانَ  
صَلَّى إِثْمَامًا لِأَرْبَعٍ كَانَتْ تَرْغِيمًا لِلشَّيْطَانِ

"*Apabila salah seorang dari kalian ragu dalam shalatnya, dan tidak mengetahui berapa rakaat dia shalat, tiga atukah empat rakaat maka buanglah keraguan, dan ambilah yang yakin. Kemudian sujudlah dua kali sebelum salam. Jika*